PERAN PUBLIK INTERNAL DALAM PEMBENTUKAN CITRA SEKOLAH: ANALISIS SEMIOTIKA FILM NEGERI 5 MENARA

Mellanie Nurhaliza[1], Adelia Ismayana Nawawi,[2]
Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
Tutor Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Terbuka
Email: 051337209@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Negeri 5 Menara merupakan sebuah film yang menceritakan kehidupan Pondok Pesantren Madani. Interaksi sehari-hari antar publik internalnya mulai dari Kyai, Ustadz, dan Santri menumbuhkan persepsi positif yang dapat membentuk citra positif Pondok Pesantren yang selama ini dianggap hanya sebagai "kaum bersarung". Peneliti mengambil beberapa potongan adegan yang menampilkan berbagai tanda untuk diinterpretasikan ke dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos berdasarkan metode semiotika Roland Barthes dengan pendekatan penelitian kualitatif. Hasil penelitian berupa penanda-penanda sosial yang menunjukkan peran penting publik internal dalam membentuk citra termasuk santri yang membuktikan bahwa mereka dapat mencapai kesuksesan tertinggi dari proses belajar di Pondok Pesantren. Hal ini karena Pondok Pesantren tidak hanya mengeksplorasi aspek keagamaan, namun juga mendukung aspek akademik dan adaptif terhadap persaingan di era modernisasi. Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi lembaga pendidikan dalam upaya pembentukan citra bersama seluruh publik internalnya.

Kata kunci: citra, publik internal, pesantren, sekolah, semiotika

PENDAHULUAN

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa tokoh publik internal, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan sekolah. Tokoh publik internal sendiri merupakan sekelompok orang yang bekerja dalam suatu organisasi/perusahaan/institusi, memiliki fungsi yang jelas jenis pekerjaan dan tugas yang diemban (Cutlip, Center & Broom, 2016). Sebuah lembaga, termasuk sekolah perlu membangun citra lembaganya, karena hal ini dapat membangun reputasi dan mempertahankan pandangan positif terhadap lembaga yang dalam studi ini adalah sekolah.

Menurut data dari hasil penelitian Tjay, Dewi, dan Widodo (2025), sebanyak 67% orang tua di Indonesia mempertimbangkan citra sekolah saat memilih sekolah terbaik untuk pendidikan anak-anak mereka. Dibandingkan dengan biaya sekolah, citra atau reputasi sekolah memiliki pengaruh yang signifikan dan menjadi faktor utama dalam keputusan memilih sekolah. Citra sekolah dilihat dari unsur-unsur kualitas pendidikan, kualitas layanan, budaya sekolah, dan profesionalisme tenaga pengajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik citra sekolah, semakin meningkatkan pula persepsi positif dan kepercayaan publik terhadap sekolah tersebut.

Peran guru, tenaga kependidikan, dan siswa sebagai publik internal tidak hanya untuk melaksanakan kegiatan pendidikan, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk citra sekolah. Hasil penelitian Riyanto dan Kharisma (2024) menunjukkan bahwa interaksi dalam penerapan budaya sekolah, kualitas pendidikan, dan penerapan nilai-nilai sekolah dalam kegiatan belajar sehari-hari merupakan upaya untuk membentuk konstruksi sosial yang membangun persepsi publik terhadap citra lembaga sekolah.

Wirianto (2016) menyatakan bahwa film merupakan alat media baru yang berguna dalam menyebarkan informasi yang dikemas dalam bentuk hiburan, cerita, peristiwa, musik, dan sebagainya yang digabungkan dengan representasi lain untuk menghasilkan efek atau tujuan komunikasi yang diinginkan (Riwu & Pujiati, 2018). Hasil penelitian Amarta dan Naryoso (2023) juga menunjukkan bahwa film merupakan sarana yang efektif dalam membagun citra. Film dibentuk dari berbagai tanda dan dapat

diinterpretasikan oleh masyarakat sebagai penerima pesan yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan mitos (Roland Barthes, 2017).

Film Negeri 5 Menara menampilkan sebuah lembaga pendidikan berbasis agama, yaitu pondok pesantren yang mampu menerapkan nilai-nilai dasar sekolah untuk mengantarkan santri mereka sukses dengan bekal agama dan ilmu akademis hingga ke kancah global. Upaya- upaya tersebut dijalankan oleh para guru dan para santri itu sendiri untuk membuktikan bahwa persepsi orang terhadap pesantren yang dinilai hanya mendukung ilmu agama dan terkesan kuno adalah salah. Citra Pesantren Madani juga telah berubah, dibentuk oleh tokoh-tokoh publik internal.

Penelitian tentang pembentukan citra sekolah dalam film akan sejalan dengan representasi film Reunian yang merupakan hasil penelitian oleh Amarta dan Naryoso (2023). Penelitian ini menyoroti citra sosial Pendidikan Vokasi (SMK). Kinerja dan kesuksesan lulusan SMK pada tingkat kepribadian, finansial, dan sosial diwakili oleh dialektika karakter dalam film untuk mengurangi persepsi negatif terhadap lulusan SMK.

Peneliti ingin mengkaji bagaimana upaya pembentukan citra oleh tokoh-tokoh publik internal diterapkan di lembaga pendidikan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes berdasarkan sumber informasi yang berupa interpretasi makna dari berbagai tanda dalam film Negeri 5 Menara. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai inspirasi bagi lembaga pendidikan dalam memaksimalkan tokoh publik internalnya dalam memaksimalkan fungsi hubungan masyarakat khususnya dalam membentuk citra dari kegiatan, program pendidikan, dan penerapan nilai-nilai dasar sekolah dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pembacaan dan penafsiran tanda-tanda (visual, dialog, simbol, adegan) dalam film Negeri 5 Menara, yang mewakili peran publik internal dalam membentuk citra sekolah.

Peneliti akan melakukan penelitian dengan mengumpulkan data dari

sebuah film untuk melihat perspektif subjek, mendeskripsikan detail latar sehari-hari, tindakan dan makna konteks sosial yang terjadi dalam film Negeri 5 Menara (Bryman dalam (Lubis, 2018).

Semiotika menurut Roland Barthes (2017) merujuk pada pernyataan Saussure yang mendefinisikan semiotika sebagai ilmu umum yang mencakup sistem penanda dan petanda yang digabungkan menjadi berbagai tanda, termasuk gambar, gerakan atau gestur, suara, objek, dan kesatuan sistem tanda secara keseluruhan yang membentuk praktik budaya dan fenomena sosial. Penelitian semiotika melibatkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Makna denotasi dari fenomena sosial menafsirkan makna aktual yang muncul dari sekelompok tanda. Sementara itu, makna konotasi adalah makna non-aktual dari sistem tanda yang disepakati oleh masyarakat. Kemudian ada ungkapan makna sebagai pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang disepakati dalam lingkungan sosial-budaya dan berlaku untuk periode tertentu, yang diinterpretasikan sebagai mitos.

Barthes berupaya memanfaatkan prinsip-prinsip semiologi dan relevansinya dengan berbagai bidang lain. Dalam studi ini, akan mengungkap konsep pembentukan citra dengan menganalisis makna semiologis yang terkandung dalam sebuah film. Subjek penelitian akan diteliti dalam kaitannya dengan hubungan antara sikap dan perilaku sosial mereka dengan makna yang mereka miliki dan pahami dalam lingkungan sosial mereka. Analisis akan mempertimbangkan perspektif makna yang relevan dan signifikan dalam menentukan faktor-faktor yang bersifat psikologis, sosiologis, atau fisik (Barthes, 2017).

Barthes dalam Halim (2017) menjelaskan bahwa foto dan teks adalah dua struktur yang bekerja secara bersamaan. Dalam teks, substansi pesan dibangun oleh kata-kata, sedangkan dalam foto atau gambar, substansi pesan dibangun oleh garis, tekstur, dan warna. Ketika diinterpretasikan dalam konsep gambar bergerak, seperti dalam penelitian ini, yaitu video, substansi pesan dibangun oleh kumpulan gambar berupa gerakan manusia yang telah disunting, teks berupa suara, dan musik atau lagu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang merujuk pada konsep semiotika sosial Roland Barthes, dengan menginterpretasikan adegan-adegan dari film Negeri 5 Menara yang menggambarkan bagaimana proses pembentukan citra dilakukan oleh publik internal Pesantren Madani. Konsep semiotika sosial dalam penelitian ini merupakan hubungan berdasarkan kepentingan (interest) penggunanya yang memiliki makna, sehingga maksud dari tanda tersebut dapat diterima dan dipahami (Kress,1993 dalam Eriyanto (2019).

Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
 	Mimikwajah meragukan dengandialog “mau menjadi kaum bersarung?” Potongan koranberita berjudulKeluarga Besar ITB dan brosur Pondok Madani	Alif diremehkan ketika ia bercerita kepada temannya bahwa ia akan melanjutkan sekolah di Pondok Pesantren, karena hal tersebut dianggap akan menghalangi cita-citanya untuk berkuliah di ITB (Perguruan Tinggi Negeri ternamadi Indonesia)	Persepsi “Kaum Bersarung” yang melekat pada santri membuat keraguan bahwa lulusan Pondok Pesantren tidak dapat mengejar cita-cita tinggi karena terhambat ilmu yang dipelajari hanya sebatas ilmu agama

 	Para santri berbarisdi depan kamar masing-masing untuk mengikrarkan peraturan Pondok Madani Para santri bersama-sama mengangkat lemari	Pembiasaan adab dan kultur keagamaan kepada para santri sebagai penanda sosial	Para santri menginplementasikan adab yang perlu diajarkan sejak dini karena seorang yang berilmu tidak ada artinya jika tidak beradab. Hal ini menjadi salah satu upaya menjaga citra Pondok Pesantren.
	Seorang ustadz memeragakan memotong batang kayu yang keras denganpedang berkarat	Batang kayu dan pedang berkarat sebagai media analogi betapa kuatnya konsep mengimani Man Jadda Wa Jada	Adegantersebut dilakukan oleh sang ustadz untuk menanamkan motivasi “Siapa yang bersungguh-sungguh,dia akan berhasil”

	Penggunaan jas hitam, kopiah hitam, dan sajadah di pundak sebagai penanda sosial bahwa santri tersebut adalah Jaros	Seseorang yang berjas hitam, kopiah hitam, dan sajadah adalah Jaros yang ditakuti oleh para santri,yang merupakan santri senior yang diberi tugas untuk menegakkan kedisiplinan	Jarosmenandakan sebagai publik internalyang menegakkan kedisiplinanatas perilaku para santri untuk membentuk citra Pondok Pesantren yang taat dan disiplin kepada agama dan aturan bermasyarakat

	Diskusi sebagai penanda sosial	Santri dan Kyai tidak memiliki batasan yang terlalu tunduk dan hormat seperti persepsi yang beredar di masyarakat.	Kyai juga manusia namun memiliki ilmu yang lebih tinggi, sehingga diskusi bersama Kyai sudah seharusnya tidak dibatasi.

   	Tanda modernisasi: pidato berbahasa Inggris bertema Al Quran, studio musik dengan gitar elektrik, penampilan teater dari berbagai kultur sebagai penanda sosial	Pesantren memperbolehkan santrinya untuk mempelajari bahasaa sing Seperti bahasa Inggris,kemudian mempelajari sen musik modern dan mempelajar seni teater denganmenampilk an berbaga budaya yang berbalut agama Islammenandakan bahwa Pondok Pesantren tidak memberikan batasan untuk belajar	Kesempatan untuk mempelajari hal-hal yangmodern membawa kesanbahwa Pondok Pesantren mendukung Para santrinyauntuk adaptif di era modernisasi

	ID Card wartawan VOA (Voiceof America) bertuliskan nama Alif Fikri	Melambangkan kesuksesan Alif santri yang meraih cita-citanya di luar negeri	Seorang santri lulusan Pesantren pun dapat mewujudkan impiannyauntuk sukses berkarir hingga ke kancah internasional
	Sebuahlaptop yang menampilkan 6 foto para santri di depan menara yang berada di lokasi berbeda-beda:Baso di Mekkah Raja di Big Ben London Said di Monas Indonesia Dulmajid di Monas Indonesia Atang di Mesir Alif di Amerika Serikat	Membuktikan bahwa para santri lulusan Pondok Pesantren bisa mendapatkan kesempatan untuk berkarir di Indonesia maupun di Luar negeri	Mematahkan persepsi bahwalulusan Pondok Pesantren hanya akan menjadi“Kaum Bersarung” karena terbatas ilmu agamasaat menempuh pendidikan di Pondok Pesantren

SIMPULAN

Kress (1993) menyatakan bahwa sebuah tanda memiliki alasan mengapa memiliki atau diberi interpretasi tertentu (Eriyanto, 2019). Pada beberapa potongan *scene* film di atas, menjadi bukti dari interpretasi semiotika yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui film Negeri 5 Menara telah menjalankan strategi dan memenuhi klasifikasi pembentukan citra Joseph A. Devito (2016): *to be liked, to be believed, to excuse failure, to secure help, to be followed,* dan *to confirm your self-image*. Publik internal Pondok Madani yang terdiri dari Kyai, Ustadz, Jaros, dan Santri mampu membentuk citra mereka yang beragama, beradab, dan berilmu dari kebiasaan-kebiasaan positif seperti pemberian motivasi "*Man Jadda Wa Jada*", penanaman sikap gotong royong, dan memberikan kesempatan untuk adaptasi dengan pengajaran modernisasi.

Ruang diskusi terbuka lebar sehingga proses pendidikan dapat berjalan tanpa aturan yang terlalu ketat. Interaksi berprinsip kekeluargaan antara santri dan kyai atau ustadznya dapat dilihat. Dengan demikian, Pondok Pesantren dapat dipandang sebagai ruang kolaboratif dan terbuka untuk pengembangan diri tanpa harus terlalu patuh dan taat kepada kyai atau ustadznya, sehingga tujuan *to be liked, to secure help,* dan *to be followed* dapat tercapai.

Santri senior yang bertugas sebagai Jaros sangat berpengaruh dalam menjaga citra positif Pondok Pesantren. Hal ini karena, Jaros akan mendisiplinkan santri yang tidak disiplin agar kembali mematuhi nilai-nilai Pondok Pesantren. Dengan demikian, Jaros berfungsi sebagai simbol yang memenuhi tujuan *to excuse failure*.

Tujuan terakhir yaitu to *confirm your self-image* tercapai melalui di adegan akhir bahwa santri juga dapat sukses di jalur masing-masing, bahkan hingga ke kancah Internasional. Kehidupan pesantren dalam film Negeri 5 Menara digambarkan sebagai tempat penerapan nilai-nilai agama, penegak kedisiplinan, persahabatan, dan perjuangan.

Rekomendasi penelitian ditujukan kepada sekolah umum dan sekolah berbasis agama, seperti Pondok Pesantren untuk mengikuti strategi

komunikasi dengan melibatkan seluruh publik internalnya dalam pembentukan citra. Di era digital, media audio-visual dapat menjadi opsi potensial untuk menyebarluaskan identitas dan reputasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Amarta, Alam Tonggak, Agus Naryoso. (2023). Citra Pendidikan Vokasi dalam Serial Film Pendek Reunian: Kajian Semiotika. Jurnal Interaksi Online, *11*(1)

Barthes, Roland. (2017).*Elemen-elemen Semiologi* (Ardiansyah, M., Penerjemah).

Yogyakarta: BASABASI.

Cutlip, Scott M., Allen H. Center, Glen M. Broom. (2016). *Effective Public Relations Edisi Kesembilan*. Rawamangun: KENCANA.

Devito, Joseph A. (2016). *The Interpersonal Communication Book (14th Edition)*. London: PEARSON.

Eriyanto. (2019). *Metode Komunikasi Visual: Dasar-dasar dan Aplikasi Semiotika Sosial untuk Membedah Teks.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Falardo, Kevin. (2024). ANALISIS SEMIOTIKA IKLAN YOUTUBE BANK BRI "BILANG AJA GAK! UNTUK SEMUA MODUS PENIPUAN". Karya Ilmiah Universitas Terbuka

Halim, Syaiful. (2017). *Semiotika Dokumenter: membongkar Dekonstruksi Mitos dalam Media Dokumenter*. Yogyakarta: Deepublish.

Lubis, Mayang Sari. (2018). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish.

Nuriarta, I Wayan. (2019). Kajian Semiotika Kartun Majalah Tempo Tahun 2019.

PRABANGKARA: Jurnal Seni Rupa dan Desain, *23*(1), 11-15

Riwu, Asnat, Tri Pujiati. (2018). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA FILM 3 DARA (KAJIAN SEMIOTIKA). DEIKSIS, *10*(3), 212-223

Riyanto, Masithoh Kharisma. (2025). Strategi Pemasaran Pendidikan dalam Meningkatkan Citra Lembaga Sekolah. JIPSKi, *2*(1), 30-41.

Sya'Dian, Triadi. (2015). ANALISIS SEMIOTIKA PADA FILM LASKAR PELANGI. Jurnal

Proposi, *1*(1), 51-63.

Tjay, Stephanie, Widi Dewi, Teguh Widodo. (2025). Pengaruh Kualitas Pendidikan dan Biaya Pendidikan terhadap Keputusan Pemilihan

Sekolah melalui Mediasi Citra Sekolah di Citra Bangsa School Tangerang. JIIP, *8*(4), 3568-3580.